

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Konsep Diri Remaja

a. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri dalam kerangka psikologi memiliki definisi yang berbeda-beda. Seifert dan Hoffnung mendefinisikan bahwa konsep diri sebagai suatu bentuk pandangan terhadap diri atau ide tentang dirinya sendiri. Adapun Santrock menggunakan istilah konsep diri yang mengacu pada evaluasi suatu bidang tertentu dengan bidang dirinya sendiri.¹

William H. Fitts mengemukakan bahwa konsep diri merupakan kerangka acuan (*frame of reference*) dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Hal itu dapat ditunjukkan ketika individu menilai, merespon, memberikan pengertian dan membentuk konsep abstrak tentang diri yang menunjukkan kesadaran (*self awareness*) terhadap individu dan kemampuannya keluar dari zona nyaman.²

Hurlock menyatakan bahwa konsep diri adalah gambaran diri yang terbentuk atas beberapa elemen, yaitu fisik, psikologis, sosial, emosional aspiratif dan prestasi yang dicapai. Sedangkan Rahmat mengungkapkan bahwa konsep diri merupakan apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan tentang dirinya sendiri.³

Self concept atau konsep diri memiliki tiga objek penting. Pertama, konsentrasi. Hal tersebut berkaitan dengan identitas seseorang. Kedua, evaluasi diri. Apa yang dirasakan, apakah akan menjadi dirinya sendiri atau menjadi orang lain. Ketiga, dirinya dan masyarakat. Dalam hal ini, *self* dikaitkan dengan hubungan individu dengan lingkungannya. Hubungan timbal balik yang

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 163

² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, (Bandung : Refika Aditama, 2006), 138-139

³ Nur Ghufon dan Rini Risnawari, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 13

diberikan oleh seseorang kepada individu atau masyarakat setempat.⁴

Konsep diri merupakan hasil dari proses bagaimana kita mengenali diri kita sendiri. Proses tersebut melalui beberapa tahap, yaitu dimulai penampilan fisik, seperti cantiknya wajah seseorang, maupun bentuk tubuh. Selanjutnya pengenalan diri nonfisik, yaitu sejauhmana kemampuan saya, sebaik apa tingkah laku saya. Metode untuk mengenali diri sendiri disebut dengan *The Looking Glass Self* atau melihat kaca dimana kita bisa mendiskripsikan diri kita serta menilai diri kita sendiri.⁵

Berdasarkan pengertian konsep diri tersebut maka konsep diri merupakan suatu gambaran yang menggambarkan tentang diri sendiri yang meliputi aspek psikologis, sosial, emosional, fisik yang terbentuk melalui interaksi dengan lingkungan sekitarnya.

b. Aspek-Aspek Konsep Diri

Calhoun dan Acocella membagi aspek-aspek konsep diri menjadi tiga, yaitu:⁶

1) Pengetahuan

Pengetahuan (kognitif) adalah gambaran individu yang meliputi peran, watak atau kepribadian, kemampuan, sikap dan hal lainnya yang berkaitan dengan pribadi kita sendiri.

2) Harapan

Cita-cita diri (*self ideal*) merupakan suatu harapan, keinginan, pandangan mengenai apa dan seperti kita ke depan. Cita-cita diri dapat menentukan konsep diri dan menjadi faktor penting dalam menentukan perilaku kita kedepannya. Hal itu dikarenakan cita-cita atau harapan akan mendorong

⁴ Saliyo, "Konsep Diri Dalam Budaya Islam" 20, no. 0854–7108 (2012): 26–35.

⁵ Amaryllia Puspasari, *Seri Membangun Karakter Anak Mengukur Konsep Diri Anak (Cara Praktis Mengukur dan Mengembangkan Konsep Diri Anak)*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2007), 3-11

⁶ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 166-169

kita untuk menuju standar hidup yang kita inginkan nantinya.

3) Penilaian

Penilaian diri merupakan pandangan kita tentang harga atau kewajaran kita sebagai pribadi. Calhoun dan Acocella menyatakan bahwa, “Setiap hari kita berperan sebagai penilai pada diri kita sendiri, apakah kita sesuai atau bertentangan : a) pengharapan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), b) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa)”.

Adapun dari penilaian tersebut akan membentuk harga diri bagi seseorang, yaitu berupa rasa senang atau suka kepada diri kita sendiri. Harga diri seseorang bisa dilihat dari bagaimana dia memperlakukan dirinya, semakin baik orang tersebut memperlakukan pribadinya maka tingkat harga diri yang dimilikinya semakin tinggi (*high self esteem*), dan ketika diri kita jauh dari harapan-harapan atau kurang menghargai diri kita, maka tingkat penerimaan atas diri kita bisa dikatakan rendah (*low self esteem*). Jadi, penilaian diri pada seseorang akan mempengaruhi tingkat penerimaan (*sel acceptance*) dan harga diri seseorang (*self esteem*).

Ketiga aspek diatas saling berkaitan satu sama lain. Tingkat harga diri kita dipengaruhi oleh gambaran diri, kesesuaian apa yang kita citakan dan diri seperti apa yang kita inginkan. Dari paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa, konsep diri dapat berubah-ubah sesuai pengalaman yang setiap saat kita dapat sebagai bentuk pembelajaran bagi kita selanjutnya.

Selain ketiga aspek diatas, faktor lain yang mempengaruhi pembentukan konsep diri adalah adanya *social desirability*, yaitu usaha untuk menyamakan persepsi masyarakat terhadap karakteristik yang kita miliki, yaitu dengan mengikuti

persepsi orang lain tanpa melihat sifat atau karakteristik yang kita miliki.⁷

c. Macam-macam Konsep Diri

1) Konsep diri positif

Konsep diri positif merupakan sebuah bentuk penerimaan diri, dimana orang tersebut dapat mengenali dan menggambarkan dirinya dengan baik sekali (*real self*). Semakin tinggi konsep diri pada seseorang, maka rasa nyaman yang ditimbulkan akan memberikan dampak positif pula pada orang tersebut. Orang dengan konsep diri positif bersifat stabil dan bervariasi sehingga mereka dapat merancang tujuan-tujuan sesuai dengan realitas yang dicita-citakan.⁸

Bentuk-bentuk konsep diri positif, antara lain:

- a) Khusnudzon atau prasangka baik;
- b) Percaya diri;
- c) Optimis;
- d) Tawakkal;
- e) Memiliki rasa syukur yang tinggi;
- f) Ridho dengan ketentuan Allah;
- g) Selalu bermuhasabah terhadap apa yang dilakukan sehari-hari.⁹

2) Konsep diri negatif

Menurut Calhoun & Acocella, menyebutkan bahwa konsep diri negatif dibagi menjadi 2:

- a) Pertama, seseorang yang tidak mengenal dirinya dengan baik, tidak memiliki perasaan yang stabil dan diri yang utuh. Orang tersebut tidak mengenal siapa dia, apa kekuatan dan

⁷ Ice Sutary, Nenden Lilis A, dan Yulianeta, Konsep Diri Remaja dalam Pengaktualisasian Kemampuan Potensinya, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra) 4, diakses pada tanggal 2 rebmevoN2019, <http://www.foxitsoftware.com>

⁸ Beatris Novianti Killing dan Indra Yohanes Killing, "Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1 (2015): 116–124, <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>.

⁹ Aya Mamlu'ah, "Konsep Percaya Diri Dalam Al Qur'an Surat Ali Imran 139," *Jurnal Pendidikan dan Kajian Keislaman* 01 (2019): 30–39.

kelemahan, dan apa yang dapat dihargai dari dirinya.

- b) Kedua, konsep diri yang terbentuk pada seseorang ini cenderung kaku, terlalu stabil dan terlalu teratur. Hal tersebut dapat terbentuk karena didikan yang keras, sehingga membentuk pola pikir anak cenderung keras dan membatasi segala informasi yang mengancam ketenangan hidupnya. Berkaitan dengan evaluasi diri, konsep diri negatif mendefinisikan bahwa kepuasan yang didapatnya tidak akan berharga dibandingkan dengan apa yang diperoleh orang lain.¹⁰

Bentuk-bentuk konsep diri negatif:

- i) Kepercayaan diri yang rendah;
- ii) Pesimis;
- iii) Cemas;
- iv) Agresif;
- v) Berprasangka buruk;
- vi) Memiliki tingkat harga diri yang rendah;¹¹
- vii) Memunculkan perilaku *bullying*.¹²

d. Dimensi Konsep Diri

Menurut William H. Fitts membagi dimensi konsep diri menjadi dua, yaitu:

1) Dimensi Internal

Dimensi internal atau kerangka acuan internal (*internal frame of reference*) yaitu penilaian individu terhadap kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Dimensi ini dibagi menjadi tiga:

¹⁰ Beatris Novianti Killing dan Indra Yohanes Killing, "Tinjauan Konsep Diri Dan Dimensinya Pada Anak Dalam Masa Kanak-Kanak Akhir," *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling* 1 (2015): 116–124, <http://ojs.unm.ac.id/JPPK/article/view/1537/604>.

¹¹ Afif Zamzani, "Agresivitas Siswa SMK DKI Jakarta," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 069 (2007).

¹² Jurnal Empati, Laily Febria Purnaningtyas, and Achmad Mujab Masykur, "Konsep Diri Dan Kecenderungan Bullying" 4, no. 4 (2015): 186–190.

a) Diri identitas (*identity self*)

Identity self (diri identitas) merupakan bagian dari aspek dasar konsep diri yang mengacu pada pertanyaan “siapakah saya?”. “*Self has been defined in terms of the "I" or the "me," or both, or as the individual's reactions to himself.*”¹³

Hal tersebut berarti bahwa diri adalah “aku”, “saya” atau keduanya, atau reaksi individu tentang diri kita sendiri. Pada pernyataan tersebut terdapat label yang diberikan pada diri (*self*) oleh individu yang bersangkutan untuk menggambarkan dan memunculkan identitas dirinya, misalnya “Saya Wati”.¹⁴

b) Diri Pelaku (*behavioral self*)

Gambaran umum mengenai tingkah laku seseorang dan identitas diri mengenai kesadaran tentang “apa yang diperbuat diri saya”.¹⁵

c) Diri Penerimaan/ Penilaian (*judging self*)

Diri penilai berfungsi sebagai pengukur, pengamat, penentu standar, dan evaluator serta berkedudukan sebagai perantara (mediator) antara diri identitas dan diri pelaku. Penilaian seorang individu terhadap individu lain terkadang hanya dilihat secara visualnya saja, tanpa melihat diri dari individu secara utuh. Oleh karena itu, label yang diberikan pada dirinya bukannya untuk penggambaran dirinya saja tetapi sebagai bentuk pengaktualisasian diri.¹⁶

2) Dimensi Eksternal

Pada dimensi eksternal yaitu, individu memberikan penilaian melalui interaksi dengan

¹³ Seymour Epstein, “The Self-Concept Revisited Or a Theory of a Theory,” *American Psychologist*. 28 (1973): 404–414.

¹⁴ Hendriati Agustina, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya Dengan Diri Dan Penyesuaian Diri Pada Remaja* (Bandung: Refika Aditama, 2006).

¹⁵ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 140

¹⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 140

lingkungan sekitarnya, baik tentang nilai yang dianutnya atau hal lain diluar lingkungannya.

Fitts membagi dimensi ini menjadi lima, yaitu:¹⁷

a) Diri Fisik (*physical self*)

Diri fisik meyangkut penilaian individu terhadap penampilan fisiknya, berupa cantik, menarik, tidak menarik, tinggi, pendek, dll.

b) Diri etik-moral (*moral-ethical self*)

Penilaian individu mengenai hubungannya dengan Sang Pencipta, rasa puas terhadap kehidupan beragamanya dan pada nilai moral yang dianutnya.

c) Diri Pribadi (*personal self*)

Diri pribadi merupakan sebuah persepsi tentang kepribadian yang tidak dipengaruhi oleh kondisi fisik atau interaksi dengan orang lain, tetapi dipengaruhi oleh persepsi seseorang tentang dirinya sendiri.

d) Diri Keluarga (*family self*)

Diri keluarga menunjukkan perasaan dan penghargaan diri dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai kesatuan anggota keluarga.

e) Diri Sosial (*social self*)

Diri sosial berkaitan dengan interaksi dirinya dengan lingkungan sekitarnya.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata “remaja” dalam buku Psikologi Remaja yang dikarang oleh Sarlito W. Suwarno mengungkapkan.

“Remaja atau adolescence yang berarti *to grow* atau *to grow maturity* (tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan). Istilah adolescence sesungguhnya tidak hanya berarti kematangan fisik, tetapi terutama kematangan sosial-psikologis.”¹⁸

¹⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan Pendekatan Ekologi Kaitannya dengan Konsep Diri dan Penyesuaian Diri pada Remaja*, 141-142

¹⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 11

Piaget juga mengungkapkan bahwa secara psikologis masa remaja adalah masa dimana eksistensi individu ingin diakui oleh lingkungan sekitarnya (masyarakat dewasa) karena mereka merasa bahwa remaja memiliki hak dan kewajiban yang sejajar dengan orang yang lebih tua.¹⁹

Erickson memaparkan bahwa masa pencarian jati diri atau identitas ego (*ego identity*) terjadi karena peralihan masa dari kanak-kanak menuju kehidupan dewasa.²⁰ Anna Freud berpendapat, “masa remaja terjadi proses perkembangan meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan juga terjadi perubahan hubungan dengan orang tua dan cita-cita mereka, dimana cita-cita merupakan bentuk orientasi masa depan.” Adapun ciri lain dari remaja adalah mulai berfungsinya organ reproduksi, berkembangnya pola pikir (kognitif) yang ditandai dengan kemampuan berpikir secara abstrak.²¹

Kategori remaja pada penelitian ini adalah mereka yang memiliki rentang usia 13-21 tahun, dimana pada penelitian ini menyesuaikan dengan situasi dan lingkungan dari objek yang menjadi fokus peneliti. Dalam hal ini, remaja di Desa Bumiharjo yang memiliki karakter yang hampir sama dengan remaja lain, akan tetapi pada beberapa kasus yang peneliti temui, ada beberapa remaja yang memiliki kebiasaan buruk dalam lingkungannya sehingga hal tersebut menjadi pengaruh buruk bagi remaja lainnya.

Berdasarkan pengertian para ahli dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa yang ditandai dengan berkembangnya aspek-aspek pada diri remaja meliputi psikoseksual, psikologis, genital dan perkembangan kognitif maupun moral. Setiap remaja memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami serta mengkondisikan perubahan yang terjadi pada diri mereka,

¹⁹ Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : Media Grafika, 2005),

²⁰ Muhammad Ali, dkk, *Psikologi Remaja*, 16

²¹ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Kencana , 2011), 219

ada yang langsung menerima ada yang masih bingung dengan terhadap perubahan tersebut. Hal itu akan memicu terjadinya kesalahpahaman antara orang tua dan remaja, yang notabene anak usia remaja memiliki keinginan yang terkadang tidak bisa dikontrol oleh orang tua. Pada penelitian ini, peneliti lebih memfokuskan pada remaja usia 13-21 tahun, karena peneliti ingin mengetahui secara menyeluruh apakah ada perbedaan pengenalan diri remaja antara usia remaja awal (12/13-15 tahun), usia remaja tengah (15-18 tahun) dan usia remaja akhir (19-21 tahun).

b. Ciri-Ciri Usia Remaja

Masa remaja merupakan masa transisi atau peralihan dari anak-anak menuju dewasa, peralihan sifat dan karakteristik anak (psikologis), serta perubahan fisik, kemampuan dalam kognitif yangmana anak akan memiliki pola pikir *random* terhadap apa yang akan terjadi kedepannya serta anak akan cenderung memikirkan hal yang membuat mereka senang saja. Pada periode ini mulai keluar dari zona nyamannya, yaitu melepaskan diri dari orang tua dan mulai berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.²²

Masa remaja pada umumnya dibagi menjadi tiga periode:

1. Masa remaja awal/ *early adolescence* (12-15 tahun)

Pada masa ini anak mulai mengembangkan kemampuan dirinya sebagai individu yang memiliki berbagai kelebihan yang unik. Selain itu, pada masa awal ini, remaja mulai terfokus pada penerimaan terhadap perubahan fisik dan rasa nyaman kepada teman sebayanya.²³ Pada kondisi ini, remaja mulai peka terhadap keadaan sekitar, sehingga mereka cenderung menjadi remaja yang *egoisentris* (memusatkan segala sesuatu pada dirinya sendiri) yang mengakibatkan mereka sulit dikendalikan dan dimengerti oleh orang dewasa.²⁴

²² Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 28

²³ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 29

²⁴ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Depok: Rajawali Pers, 2018), 30

2. Masa remaja pertengahan/ *middle adolescence* (15-18 tahun)

Teman sebaya masih mendominasi pada masa ini, namun remaja, sehingga ada kecenderungan “*narcistic*”, yaitu perilaku mencintai diri sendiri, baik berupa penampilan fisik atau keahlian yang dimilikinya.²⁵ Remaja pada masa ini sudah bisa mengarahkan dirinya sendiri (*self-directed*). Selain itu, remaja sudah memiliki konsep berpikir secara baik sehingga remaja mulai belajar dalam mengendalikan impulsivitas dan membuat berbagai keputusan dalam dirinya.²⁶

3. Masa remaja akhir/ *late adolescence* (19-21 tahun)

Masa ini ditandai oleh persiapan akhir untuk memasuki peran-peran orang dewasa, mulai berpikir serta merencanakan hal-hal terkait dengan kehidupan di masa depan. Selama masa ini, remaja berusaha untuk memantaskan diri menjadi pribadi yang lebih matang sehingga dapat diterima dalam suatu kelompok dengan baik.²⁷ Pada masa ini, Petro Blois mengungkapkan ada lima tanda menuju periode dewasa, yaitu:²⁸

- Berfungsinya intelektualitas remaja yang ditandai dengan semakin mantapnya keinginan dan kemampuan yang dimiliki.
- Selalu mencari pengalaman-pengalaman dengan bertemu dan berinteraksi dengan orang-orang baru.
- Identitas seksual yang mulai terbentuk.
- Egosentris* yang mulai luntur sehingga mulai terciptanya keseimbangan antara keinginan pribadi dan orang lain.
- Adanya sekat antara dirinya (*private self*) dan masyarakat umum (*the public*).

²⁵ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 30

²⁶ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 29

²⁷ Hendriati Agustiani, *Psikologi Perkembangan*, 29

²⁸ Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, 30-31

3. Bimbingan Orang Tua pada anak Remaja (Pola Asuh Orang Tua)

a. Pengertian Bimbingan

Istilah bimbingan berasal dari kata *guidance* - *to guide* yang berarti, mem-bimbing, menunjukkan, menuntun atau membantu. Seacra istilah, bimbingan dapat diartikan sebagai bantuan atau tuntunan.²⁹

W.S. Winkel, mengemukakan bahwa *guidance* mempunyai hubungan dengan *guiding*:

"Showing away (menunjukkan jalan), *leading* (memimpin), *conducting* (menuntun), *giving instruction* (memberi petunjuk) , *regulating* (mengatur) , *governing* (mengarahkan), *giving advice* (memberi nasehat)".³⁰

Djumhur dan Moh. Surya menyatakan, "bimbingan adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus-menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk memahami dirinya (*self understanding*), kemampuan untuk menerima dirinya (*self acceptance*), kemampuan untuk mengarahkan dirinya (*self direction*), dan kemampuan untuk merealisasikan dirinya (*self realizatiton*) sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik keluarga, sekolah, maupun masyarakat."³¹

Jones Et.Al mengemukakan, "*Guidance is the help given by one person to another in making choice dan adjustment and in solving problem*".³²

Jones Et.Al, bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu atau kelompok mengenai

²⁹ Hallen A, *Bimbingan dan Konseling* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 3.

³⁰ Saliyo dan Farida, *Bimbingan Dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam Dan Multikultural*, Cet. I. (Malang: Madani Media, 2019). 12

³¹ Saliyo dan Farida, *Bimbingan Dan Konseling*, Cet. I. (Malang: Madani Media, 2019). 12

³² Saliyo dan Farida, *Bimbingan Dan Konseling*, Cet. I. (Malang: Madani Media, 2019). 12

pilihan-pilihan, penyesuaian diri dan hal-hal yang berkenaan dengan pemecahan berbagai masalah. Bimbingan ini membantu orang tersebut untuk tumbuh mandiri dan memiliki tanggung jawab atas dirinya sendiri.

Berdasarkan pemaparan para ahli diatas, bimbingan orang tua merupakan pendampingan yang diberikan orang tua dalam mendidik, mengajar, memberi bantuan kepada anak melalui interaksi serta pemberian nasehat berupa gagasan dalam mengatasi berbagai macam persoalan individu atau kelompok sehingga merakadapat bersikap mandiri dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambilnya baik untuk individunya atau lingkungan sekitarnya. Orangtua sebagai pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan di tempuh.

Pemberian bimbingan yang efektif adalah pemberian yang dilakukan oleh orang tua secara intens dengan memberikan contoh berupa perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, karena keluarga merupakan tempat tumpuan anak dalam membagi keluh kesah yang mereka rasakan.

b. Pola Asuh Orang Tua pada Remaja

Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan pola asuh sebagai bentuk kebiasaan yang dilakukan individu dalam membantu, merawat, mendidik individu lain supaya dapat memberikan contoh atau pedoman dalam berperilaku.³³

Orang tua dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah orang yang dianggap tua, memiliki peranana dalam tatanan masyarakat, serta memiliki tanggung jawab atas titipan yang diberikan oleh Allah SWT. Pola asuh orang tua menurut para tokoh yaitu sebagai berikut:

Ahmad Tafsir menuturkan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Pola asuh orang tua adalah usaha yang

³³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2017), 50-51

dilakukan orang tua dalam mendidik, menjaga dan membimbing anak sejak lahir hingga dewasa.³⁴

Singgih. D. Gunarsa menuturkan bahwa pola asuh adalah gambaran yang dipakai orang tua untuk mengasuh (merawat, menjaga, mendidik) anak.³⁵ Chabib Thoah menuturkan bahwa pola asuh sebagai suatu cara terbaik yang ditempuh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dan rasa tanggung jawab kepada anak.³⁶

Pola asuh menurut Chabib Thoah merujuk pada sikap dan hubungan orang tua dengan anaknya. Adapun sikap tersebut dapat berupa cara orang tua dalam memberi aturan, memberi sebuah *reward* dan *punishment*, cara orang tua dalam memimpin, serta cara orang tua dalam memberikan perhatian dan timbal balik terhadap keinginan anaknya.³⁷

Ulwan dalam bukunya yang berjudul *Pendidikan Anak dalam Islam (Tarbiyatul Aulad)* dan Irawati dalam bukunya yang berjudul *Mendidik dengan Cinta*, mengungkapkan bahwa kurang lebih ada tiga aspek penting dalam pola asuh orang tua, yaitu:³⁸

- a) Komunikasi orang tua dan anak
- b) Kewibawaan orang tua
- c) Keteladanan orang tua (*uswatun khasanah*).

Berdasarkan pengertian pola asuh diatas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah serangkaian pendidikan, komunikasi, pendampingan, pemberian arahan serta pengayoman yang diberikan orang tua secara konsisten, dan berkelanjutan sebagai bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya secara optimal sehingga anak dapat memahami dan menjalankan tugas serta

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 51

³⁵ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, (Jakarta : Kompas Gramedia, 2014), 4

³⁶ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 4

³⁷ Chabib Thoah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), Cet. I, 110

³⁸ Muh. Abdus Sofa, *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi SMA Negeri Kepohbaru, Bojonegoro*, (Skripsi, Fakultas Psikologi, Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015)

peranan yang diberikan kepada mereka. Dengan begitu, mereka bisa berjalan selaras dengan norma dan etika yang berlaku di masyarakat serta ajaran yang telah di tinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW, yaitu berlaku baik (*akhlakul karimah*).

Orang tua harus berperan aktif dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dalam mendidik, membimbing mendampingi anaknya seperti dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاَهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْذُهَا النَّاسُ
وَالْحِيَارَةُ عَلٰهَا مَلٰٓئِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦٦﴾

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*”

Ayat di atas menjelaskan bahwa sebagai orang tua yang beriman sepatutnya melindungi diri dan keluarganya (anak-anak dan istrinya) dari siksa api neraka. Hal tersebut bermakna bahwa para orang tua harus membekali diri dengan iman yang kuat untuk menjaga diri dan anak-anaknya, serta orang tua wajib bersikap *amar ma'ruf nahi munkar* yaitu patuh dengan perintah Allah SWT dan menjauhi segala bentuk larangan Allah SWT. Ketika orang tua bersikap *amar ma'ruf nahi munkar*, maka keluarga mereka akan senantiasa dalam perlindungan Allah SWT.

Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anaknya. Adapun bentuk tanggung jawab orang tua dalam QS. At Tahrim (66): 6, yaitu sebagai berikut:³⁹

- 1) Mengasuh dan membesarkan anak. Dua hal tersebut merupakan bentuk sederhana orang tua dalam mendidik anak, yaitu dapat bertanggung jawab serta menjaga kelangsungan siklus hidup manusia.
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatan baik jasmani ataupun rohani.
- 3) Memberi pengajaran. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa orang tua harus memberikan kesempatan kepada anak untuk mendapatkan pendidikan setinggi-tingginya.
- 4) Memberikan rasa aman, nyaman serta berusaha untuk membahagiakan anak serta memberikan ajaran dan pembelajaran hidup menjadi remaja dewasa.

Dalam perspektif Islam, anak memiliki hubungan vertikal dan horizontal. Secara vertikal anak memiliki hubungan dengan pencipta- Nya, dan secara horizontal anak berhubungan dengan orang tua dan masyarakat yang bertanggung jawab dalam mendidik serta mengasuhnya untuk menjadi manusia yang baik. Dengan demikian, orang tua berhak mendidik, mengasuh, membimbing anaknya dengan sebaik-baiknya bimbingan, karena Allah Ta'ala berabda dalam QS. Al Anfaal ayat 28 yang menyebutkan bahwa anak merupakan ujian bagi orang tuanya. Adapun ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَأَعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ

عَظِيمٌ

Artinya: “dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai cobaan dan Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar”

³⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 51

Anak dikatakan sebagai cobaan karena Allah akan menguji orang tua melalui anaknya apakah orang tua dapat mendidiknya secara baik dan aktif, yaitu dengan mengembangkan potensi – potensi anak agar menjadi hamba atau manusia yang dikehendaki oleh Allah, yakni menjadi *Abdullah* atau hamba Allah sekaligus khalifah di dunia.⁴⁰ Sebelum manusia terjun ke bumi, Allah memasukkan manusia ke surga dengan tujuan manusia memiliki pengalaman yang baik, pengalaman yang menyedihkan sebagai bekal dalam membangun dunia. Selain itu, di surga manusia selalu dekat dengan Allah, tidak ada dosa dan segala sesuatu dapat terpenuhi dengan baik.⁴¹

Islam dalam mengajarkan agama bertendensi langsung kepada Al Qur'an dan as-Sunnah, begitupun juga dengan bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya. Orang tua tidak hanya berperan sebagai pembimbing saja, melainkan sebagai konselor bagi anaknya. Hal tersebut juga sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW, beliau merupakan konselor bagi para ulama', para sahabat dan umatnya. Dalam praktiknya, ada tiga teknik yang dapat direalisasikan dalam memberikan bimbingan, diantaranya adalah:⁴²

1) Berlaku sabar

"Dan berikanlah berita kepada orang-orang yang sabar, (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: 'Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk'"(Q.S. Al-Baqarah, 2: 156-157).

⁴⁰ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Volume 4*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 512

⁴¹ Saliyo, *Islamic Motivation*, Konsorsium Keilmuan Psikologi Universitas Islam Negeri Yogyakarta, tt, 7

⁴² Saliyo dan Farida, *Bimbingan dan Konseling Teknik Layanan Berwawasan Islam dan Multikultural Edisi Revisi* (Malang: Madani Media, 2019), 25-26

Dalam QS. Al-Baqarah sudah dijelaskan bahwa, ketika seseorang mendapat musibah dan dia bersabar maka Allah akan berikan petunjuk untuknya. Hal tersebut juga berlaku bagi orang tua, diberikannya seorang anak bagi kedua orang tua adalah sebagai cobaan untuk mereka (QS. Al-Anfaal, 8: 28). Apakah mereka bisa sabar, dan tekun dalam membimbing anak-anaknya. Ketika orang tua bisa sabar, tekun, tawakal, maka Allah akan memberikan kenikmatan, serta pahala untuk mereka.

2) Membaca dan memahami Al Qur'an

Selain sebagai petunjuk hidup, Al Qur'an juga sebagai penawar bagi hati yang sedang tidak menentu. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT, yang artinya:

“Katakanlah: Al Quran itu adalah petunjuk dan penawar bagi orang-orang mukmin” (Q.S. Fussilat, 41: 44).

3) Berdzikir atau mengingat Allah SWT

Dengan dzikir, hati seseorang akan tentram. Artinya:

“Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram” (Q.S. Ar-Ra'd, 13: 28).

Jika ketiga teknik diatas dijadikan pegangan oleh orang tua, maka ketika mereka mendapati anak yang susah diatur bahkan membangkan kepada mereka, mereka akan bisa mengatasi dan memberikan pendampingan yang baik dan benar sesuai dengan ajaran agama Islam.

Hal itu dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi manusia kelak di dunia, bahwa Allah telah memberikan kenikmatan tersendiri bagi mereka yang taat dalam menjalankan tugasnya. Begitupun dengan orang tua, ketika orang tua gagal dalam menjalankan segala bentuk tugas dan tanggung jawab terhadap anaknya, maka yang terjadi adalah anak akan menjadi pribadi pembangkang serta memiliki akhlak buruk yang berdampak pada kehidupannya mendatang. Selain itu,

ketika anak memiliki perilaku buruk, maka nikmat yang dijanjikan oleh Allah perlahan-lahan akan menjauh.

Orang tua memiliki peranan penting juga dalam menanamkan akhlak yang baik bagi seorang anak. Di antara hal yang diterima oleh para ahli pendidikan akhlak adalah bahwa setiap anak sejak dilahirkan sudah membawa fitrahnya tersendiri, maka tugas sebagai orang tua yaitu memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga, interaksi sosial dan lingkungan yang baik, sehingga akhlak baik pada seorang anak akan tertanam dengan kokoh.⁴³ Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam sebuah hadits dari Abu Hurairah ra., bahwa beliau telah bersabda,

عن أبي هريرة رضي الله عنه - قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : ما من مولود الا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه وينصرانه او يمجسانه (متفق عليه)

Artinya: “dari Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulullah SAW bersabda: Tidak ada dari seorang anak (Adam) melainkan dilahirkan atas fitrah (Islam), maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi atau beragama Nasrani atau beragama Majusi”. (HR. Muttafaq ‘Alaih)⁴⁴

Hadits di atas menjelaskan bahwa setiap anak terlahir secara fitrah, statusnya bersih, suci dan Islam baik anak seorang Muslim maupun non-Muslim. Orang tua bertanggung jawab atas yang dimiliki oleh seorang anak, kepribadian, akhlak, *tindak-tanduk*-nya, karena orang tua memiliki pengaruh yang kuat pada mereka.⁴⁵ Adapun bentuk tanggung jawab orang tua kepada anaknya adalah menyuruh mereka untuk beribadah.

⁴³ Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad - Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta: Khatulistiwa, 2017), 80

⁴⁴ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 235

⁴⁵ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, 236

Ketika anak sudah berumur 7 tahun, orang tua memiliki kewajiban untuk menyuruh anaknya melakukan sholat, namun ketika menginjak usia 10 tahun anak tidak mau melaksanakan sholat, maka orang tua boleh memukulnya dengan pukulan yang tidak menyakitkan, dan jika anak tetap tidak mau menjalankan ibadah sholat, maka tempat tidur mereka haruslah dipisah.⁴⁶

Pola asuh orang tua memiliki peranan penting dalam pendidikan dan penanaman norma-norma yang baik pada remaja, efektivitas komunikasi antara orang tua dan anak menjadi kunci keberhasilan dalam proses.⁴⁷ Peranan orang tua secara terus menerus sangat mendukung tumbuh kembang anak, karena ayah, ibu, serta keluarga inti lainnya memiliki peran baik dan buruknya perkembangan anak.⁴⁸ Komunikasi orang tua dan remaja merupakan kunci utama dalam mempermudah proses pengasuhan anak. Komunikasi yang terbentuk oleh orang tua dan remaja akan mempermudah orang tua dalam memberikan pendidikan pada anak. Adapun kesalahan dalam proses penyampaian informasi dari orang tua ke remaja akan menimbulkan beberapa permasalahan yang akan berdampak pada keharmonisan hubungan orang tua dan remaja.

Seiring perkembangan kognitif remaja, remaja akan lebih selektif dalam memfilter informasi atau nilai-nilai yang diberikan orang tua kepada mereka. Masa remaja adalah masa dimana para remaja akan mengalami berbagai macam perubahan yang dapat memberikan pengaruh pada hubungan orang tua dan anak.

remaja mulai memberontak terhadap apa yang tidak sesuai dengan keinginannya.⁴⁹ Orang tua harus memberikan arahan serta pengasuhan yang baik bagi

⁴⁶ Abdullah Nasih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Sukmajaya: Fathan, 2016), 162

⁴⁷ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 71

⁴⁸ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 66

⁴⁹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017), 163

anaknya supaya anak dapat tumbuh dan berkembang dengan akhlak yang baik. *Family* parenting bagi seorang anak menjadi hal yang dapat diterapkan orang tua dalam menghadapi keadaan anak. Dalam *family* parenting ada beberapa cara yang dapat digunakan oleh orang tua dalam mendekati anaknya⁵⁰:

- 1) *Client centered*, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan oleh orang tua dengan menitikberatkan pada anak. Orang tua memiliki kewajiban dalam mengawal anaknya dalam menemukan konsep diri seorang anak. Pada pendekatan ini, anak dituntut untuk mengenali dirinya sendiri, dengan memberikan stimulus-stimulus positif bagi anak untuk berpikir dan bertindak yang baik kedepannya.
- 2) *Three stages of the helping model*. Ada tiga model dalam hal ini: pertama skenario sekarang: a) Membantu klien(anak) untuk bercerita;, b) Membantu konseli untuk terbuka dan membagi potensi pada dirinya;, c) Membantu klien mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Kedua skenario yang paling disukai: a) Membantu klien dalam mengembangkan kemampuannya dimasa mendatang;, b) Membantu klien menerjemahkan agenda hidupnya;, c) Membantu klien dalam mengidentifikasi hal-hal yang dapat dipersiapkan kedepannya. Ketiga strategi mendapatkannya: a) Membantu klien menggunakan berbagai macam cara dalam mencapai tujuannya;, b) Membantu klien memilih taktik yang pas dalam mencapai tujuannya;, c) Membantu klien menggunakan procedural yang baik.
- 3) Pendekatan ABCDE dalam menyelesaikan masalah emosi dalam *family* parenting. Adapun ABCDE yaitu, A: *activating*; B: *belief*; C: *Consequence*; D: *disputing*; E: *effective rational and flexible thinking*. Penggunaan metode ini tidaklah urut, karena tujuan

⁵⁰ Saliyo, *Bimbingan Konseling Spiritual Sufi dalam Psikologi Positif*, (Yogyakarta: Best Publisher, 2017), 66

dari pendekatan ini adalah melatih konseli untuk bersikap tanggung jawab dalam menjalankan segala bentuk keputusan yang diambilnya.

- 4) Menjalankan spiritual religius dalam *family parenting*. Hal ini bertujuan agar anak-anak ataupun orang tua dapat menemukan kebermaknaan dan tujuan hidup yang ingin mereka capai, yaitu kebahagiaan akhirat.

c. Jenis-jenis pola asuh orang tua

Setiap orang tua memiliki pola dan cara tersendiri dalam mengasuh anaknya. Elizabeth B. Hurlock, seorang ahli psikologi perkembangan mengatakan bahwa ada tiga pola asuh, yaitu: pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh *laissez fire*. Sedangkan Diana Baumrind, seorang psikolog klinis dan perkembangan ada empat tipe pola asuh yang dikembangkan dalam pengasuhan, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar. Adapun menurut Stewart dan Koch terdiri dari tiga pola asuh, yaitu: pola asuh demokratis, pola asuh otoriter dan pola asuh permisif.⁵¹

Dari beberapa pendapat diatas, secara umum pola asuh dibagi menjadi tiga, yaitu:

1) Pola asuh otoriter (*Authoritarian Parenting*)

Pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang digunakan orang tua, dimana titik berat dari itu adalah seorang anak harus mematuhi segala bentuk peraturan yang dibebankan kepada mereka.⁵² Tipe pola asuh ini cenderung menekankan pada pengawasan atau pengendalian (*controller*), orang tua selalu memaksakan keinginannya, tidak memberikan kesempatan kepada anak untuk memberikan

⁵¹ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 11-12

⁵² Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 12

usulan, sulit menerima saran dan sulit untuk diajak bermusyawarah.⁵³

2) Pola asuh permisif (*Permissive Parenting*)

Pola asuh yang memberikan kelonggaran pengawasan pada anak dan memberikan kesempatan pada anak untuk melakukan sesuatu dengan bebas atau pengawasan yang cukup.⁵⁴ Orang tua dengan gaya pengasuhan yang demikian akan cenderung memberikan kebebasan kepada anak-anak dengan memaklumi segala hal yang dilakukan oleh anak sehingga anak kurang bertanggung jawab dengan perilaku yang dilakukannya.⁵⁵

3) Pola asuh demokratis (*Democratic Parenting*)

Pola asuh demokrasi menggunakan komunikasi dua arah (*two ways communication*) dimana kedudukan anak dan orang tua sejajar. Ketika mengambil suatu keputusan orang tua akan mempertimbangkan pendapat anaknya, sehingga didapatkan solusi diantara kedua belah pihak (*win-win solution*). Artinya, apa yang dilakukan anak masih dalam pengawasan orang tua dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.⁵⁶ Dengan kata lain, pola asuh demokratis ini memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati

⁵³ Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga*, 60

⁵⁴ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 14.

⁵⁵ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*, (Jakarta: Kencana, 2012), 48

⁵⁶ Helmawati, *Psikologi Keluarga*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 139

batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua.⁵⁷

d. Hal-hal yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Beberapa hal yang dapat mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anak adalah sebagai berikut:⁵⁸

1) Usia Orang Tua

Pemahaman tentang *parenting* oleh para orang tua merupakan hal dasar yang dapat digunakan untuk mengukur kesiapan para calon (calon pengantin) untuk melangsungkan pernikahan. Usia yang terlalu muda atau terlalu tua, tidak akan bisa melaksanakan peran secara optimal sebagai orang tua. Karena dalam berumah tangga, dibutuhkan fisik dan psikososial yang kuat untuk menjadi orang tua. Usia yang cukup dan kesiapan mental bisa dijadikan patokan seseorang bisa siap untuk melangsungkan pernikahan.

2) Keterlibatan Orang Tua

Kodrat seorang anak untuk dekat pada ibu atau ayah adalah yang wajar, dan tidak mengurangi makna dari hubungan diantara keduanya. Ibu dan ayah memiliki peran yang berbeda dalam keluarga, akan tetapi keduanya memiliki tanggung jawab yang sama dalam mengasuh dan memberikan dukungan yang baik bagi seorang anak.

3) Pendidikan Orang Tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Orang tua dengan pemahaman yang baik tentang pendidikan atau pengasuhan pada anak, akan lebih siap dalam mengasuh anak dibanding dengan orang tua yang hanya memiliki pengetahuan serta kurang dalam berpengalaman dalam mengurus anak. Hal

⁵⁷ Harbeng Masni, *Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua Terhadap Pengembangan Potensi Diri Dan Kreativitas Siswa, Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 66

⁵⁸ Al Tridhonto dan Beranda Agency, *Mengembangkan Pola Asuh Demokratis*, 24-28

tersebut bisa menjadi tolok ukur keberhasilan seorang anak kedepannya.

4) Pengalaman Sebelumnya dalam Mengasuh Anak

Orang tua yang berpengalaman dalam mengasuh dan merawat anak akan lebih piawai dalam menjalankan peran sebagai orang tua dengan baik. Mereka akan selalu memperhatikan *detail* perkembangan seorang anak dengan baik, karena bagi mereka mengikuti perkembangan anak merupakan hal yang tidak semua orang tua bisa rasakan hal tersebut.

5) Stres Orang Tua

Menjalankan peran sebagai orang tua bukanlah menjadi hal yang mudah. Penat, lelah dan tekanan dari dalam maupun sekitar membuat hati dan pikiran tidak sejalan. Hal tersebut memicu timbulnya stress, sehingga ketika dalam menjalankan Hal tersebut memicu timbulnya stress, sehingga itu dapat memicu kemampuan orang tua dalam menjalankan perannya dengan baik.

6) Hubungan Suami Istri

Hubungan suami istri menjadi kunci berhasil tidaknya suatu pengasuhan yang diberikan. Anak yang sering melihat orang tuanya bertengkar, akan membentuk kepribadian anak menjadi kurang baik. Adapun suami istri yang memiliki hubungan yang harmonis, akan mempengaruhi anak untuk bersikap positif dan ceria.

B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan peneliti dengan judul “Pengaruh Bimbingan Orangtua terhadap Konsep Diri Remaja Usia 13-21 Tahun (Studi Kasus di Dukuh Dermayu, Keling Jepara)” adalah:

1. Penelitian yang dilakukan Ahmad Fauzi Annuzul dengan judul Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap

Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Hal ini ditunjukkan berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan analisis anava satu jalur diperoleh nilai $F_{hitung} = 182,395$. Kemudian dikonsultasikan pada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Diketahui bahwa F_{tabel} pada taraf signifikansi 5% = 3,17 dan pada taraf signifikansi 1% = 5,01. Maka nilai F_{hitung} sebesar 182,395. lebih besar daripada F_{tabel} , baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian, hasilnya dinyatakan signifikan dan hipotesis yang diajukan diterima. Artinya ada pengaruh antara pola asuh orang tua terhadap konsep diri positif peserta didik kelas V dan VI MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak.⁵⁹

Perbedaan Ahmad Fauzi Annuzul dengan penelitian peneliti terletak pada focus penelitiannya. Pada penelitian Ahmad Fauzi Annuzul terfokus pada Pengaruh antara Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda II Jatirogo Bonang Demak. Adapun persamaan penelitian Ahmad Fauzi Annuzul dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang konsep diri.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erin Ana Fitri yang berjudul Hubungan antara Konsep Diri dengan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung. Hal itu dapat dibuktikan dengan tingkat konsep diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung berada pada kategori sedang 65%. Tingkat penerimaan diri sedang menunjukkan bahwa siswa telah mampu untuk menerima keadaan diri mereka. Tingkat penerimaan diri siswa kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung berada pada kategori sedang 64%. Tingkat konsep diri yang sedang menunjukkan bahwasannya siswa sudah memiliki gambaran atau penilaian tentang dirinya. Hal itu membuktikan bahwa ada hubungan yang

⁵⁹ Ahmad Fauzi Annuzul, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Konsep Diri Positif Peserta Didik MI Tsamrotul Huda Jatirogo Bonang Demak, (*Skripsi, Institut Negeri Walisongo Semarang, Fakultas Tarbiyah*, 2012), 54, <http://eprints.walisongo.ac.id> diakses pada Sabtu, 02 November 2019, pukul 13.59

signifikan antara variable konsep diri dengan variable penerimaan diri. Hasil analisis menunjukkan koefisien (r) sebesar 0,614 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p > 0,01$).⁶⁰ Kesimpulannya yaitu bahwa semakin tinggi tingkat konsep diri maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri siswa. Namun sebaliknya, jika rendah tingkat konsep diri siswa, maka akan semakin rendah pula tingkat penerimaan siswa.

Perbedaan Erin Ana Fitri dengan penelitian peneliti terletak pada focus penelitiannya. Pada penelitian Erin Ana Fitri terfokus pada Hubungan antara Konsep Diri dan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung Tulungagung. Adapun persamaan penelitian Erin Ana Fitri dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang konsep diri.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Boyong R. Wijaya dengan judul Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Hal ini ditunjukkan dengan adanya hubungan yang signifikan antara konsep diri dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 8 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $r_{x1y} = 0,359$ dan $p = 0,000$. Selain itu ada hubungan yang signifikan antara bimbingan orang tua dan konsep diri secara bersama dengan prestasi belajar sosiologi siswa kelas XI SMA 8 Surakarta tahun ajaran 2012/2013. Hal ini dapat dilihat dari hasil analisis data yang menunjukkan $R_{y(x1,2)} = 0,655$, $p = 0,000$ dan $F = 16,861$.⁶¹

⁶⁰ Erin Ana Fitri, Hubungan antara Konsep Diri dan Penerimaan Diri Siswa Kelas VII SMPN 3 Bandung TulungagungI (Skripsi, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang, Fakultas Psikologi, 2017), 139, <http://ethese.uin.malang.ac.id> diakses pada hari Selasa, 19 November 2019, pukul 10.50

⁶¹ Boyong Wijaya, "Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas Xi Sma Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013," (Skripsi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Fakultras Sosial dan Antropologi, 2012)

Perbedaan Boyong R. Wijaya dengan penelitian peneliti terletak pada focus penelitiannya. Pada penerlitian Boyong R. Wijaya terfokus pada Hubungan Antara Bimbingan Orang Tua Dan Konsep Diri Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Siswa Kelas Xi SMA Negeri 8 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013. Adapun persamaan penelelitian Boyong R Wijaya dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang bimbingan orang tua dan konsep diri.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Angelita A. Durado, dkk yang berjudul Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 01 Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat dukungan orang tua baik dengan konsep diri positif yaitu sebanyak 78 responden (66,1%). Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* menunjukkan nilai $p = 0,026$, sehingga nilai $p < \alpha$. Kesimpulan dalam penelitian ini terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan orang tua dengan konsep diri pada remaja di SMA Negeri 1 Manado.⁶²

Perbedaan Angelita A. Durado, dkk dengan penelitian peneliti terletak pada fokus penelitiannya. Pada penelitian Angelita A. Durado terfokus pada Hubungan Antara Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA 01 Manado. Adapun persamaan penelelitian Boyong R Wijaya dengan peneliti yaitu sama-sama membahas tentang remaja dan konsep diri.

C. Kerangka Berpikir

Bimbingan merupakan pemberian bantuan kepada orang lain guna mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh individu, baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Adapun bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya berupa pendidikan, pengajaran secara konsisten dan kontinyu sehingga bimbingan yang diberikan dapat difungsikan dengan baik

⁶² Angelita A. Durado, dkk, Hubungan Dukungan Orang Tua dengan Konsep Diri pada Remaja di SMA Negeri 01 Manado, *e-Journal Keperawatan (e-Kp) Volume 1. Nomor 1. Agustus tahun 2013*, Manado: Universitas Sam Ratulangi, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran, 1

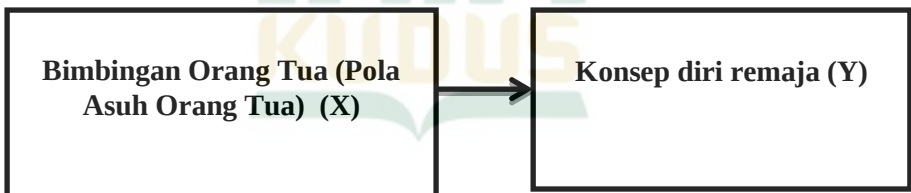
dikemudian hari. Dalam pemberian bimbingan pada remaja ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, salah satunya yaitu pola asuh orang tua dalam mengasuh anak mereka.

Pola asuh orang tua diartikan sebagai cara/metode dalam mendidik anak untuk mengarahkan serta membentuk hubungan yang baik antara orang tua dan remaja. Selain itu, pola asuh orang tua mempunyai pengaruh besar dalam membentuk kepribadian remaja baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Pola asuh serta dukungan dari orang tua dapat memberikan nilai positif bagi perkembangan remaja dalam memahami potensi dan dapat membangun konsep diri positif remaja kedepannya.

Perkembangan konsep diri pada remaja tidak terbentuk secara instan tetapi melalui interaksi-interaksi dengan individu lain dan masyarakat sekitar. Konsep diri mempunyai peranan penting dalam menilai dan memahami diri sendiri sehingga ketika kita ingin melakukan sesuatu, kita harus mempertimbangkan terlebih dahulu mana yang baik dan mana yang buruk untuk kita lakukan.

Berdasarkan uraian di atas, maka keterkaitan antara bimbingan orang tua dengan pembentukan konsep diri remaja dapat dirumuskan dalam kerangka berpikir yang digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1. Kerangka Berpikir



D. Hipotesis

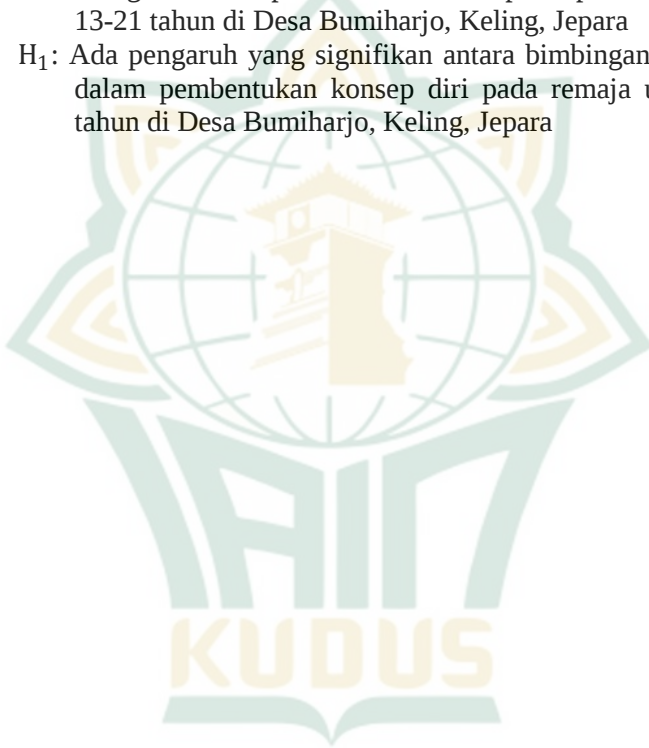
Berdasarkan etimologis, hipotesis berasal dari dua suku kata yaitu hipo yang berarti lemah dan tesis yang artinya pernyataan. Sedangkan menurut istilah hipotesis dapat didefinisikan sebagai suatu dugaan sementara yang diajukan seorang peneliti yang berupa pernyataan-pernyataan untuk diuji

kebenarannya.⁶³ Hipotesis juga dapat diartikan sebagai jawaban sementara yang kebenarannya belum pasti dan masih perlu dibuktikan atau perlu diuji kebenarannya.

Adapun hipotesis yang akan dibuktikan secara empirik dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua dalam pembentukan konsep diri pada remaja usia 13-21 tahun di Desa Bumiharjo, Keling, Jepara

H_1 : Ada pengaruh yang signifikan antara bimbingan orang tua dalam pembentukan konsep diri pada remaja usia 13-21 tahun di Desa Bumiharjo, Keling, Jepara



⁶³ Tulus Winarsunu, *Statistik dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan* (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2002), 9